

**PERAN GURU DALAM INTERAKSI SOSIAL SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUSTUNAGRAHITA**

Dian Ayu Qori'atul Karisma¹, Louis Bernica Quinnunez², Sulistiya Mitakhuzahro'³, Rita Intan Marlina⁴, Finani Fatimatus Zahro'⁵, Galih Setiawati⁶, Faruq⁷
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung¹²³⁴⁵⁶⁷

e-mail:
rismal6.az@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in fostering social interactions among students with intellectual disabilities. A phenomenological approach was employed to explore teachers' experiences in guiding and supporting these students. The findings reveal that teachers play a crucial role in shaping students' social interactions by providing encouragement, support, and motivation to engage with peers. Teachers help build students' self-confidence through activities involving play, communication, and routine interaction practices. Methods employed include individualized approaches, seating arrangements based on students' characteristics, group learning, outing class activities, and the development of interpersonal interactions through various activities. The success of students' social interactions is influenced by collaboration between teachers and parents, supportive school environments, and relevant learning media. Furthermore, teachers' understanding of the characteristics and needs of each student with intellectual disabilities enables more effective strategies to support their social interactions. This study emphasizes that synergy among teachers, parents, and conducive environments significantly contributes to improving the social abilities of students with intellectual disabilities.

Keywords: *Teacher's role, Social interaction, Mental retardation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membangun interaksi sosial pada siswa tunagrahita. Pendekatan fenomenologi diterapkan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam mengarahkan dan mendampingi siswa tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk interaksi sosial siswa, meliputi pemberian dorongan, dukungan, dan motivasi untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Guru membantu membangun rasa percaya diri siswa melalui kegiatan bermain, komunikasi, dan pembiasaan interaksi secara rutin. Metode yang digunakan mencakup pendekatan individual, pengelompokan tempat duduk berdasarkan karakter siswa, pembelajaran berkelompok, kegiatan outing class, serta pengembangan interaksi interpersonal melalui berbagai aktivitas. Faktor keberhasilan interaksi sosial siswa dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru dan orang tua, dukungan lingkungan sekolah, serta media pembelajaran yang relevan. Selain itu, peran guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa tunagrahita memungkinkan strategi yang lebih efektif dalam mendukung interaksi sosial mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan yang kondusif sangat berkontribusi pada peningkatan kemampuan sosial siswa tunagrahita.

Kata Kunci: Peran guru, Interaksi sosial, Tunagrahita.

PENDAHULUAN

ABK atau singkatan dari anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memiliki tipe khusus dalam pelayanan dan pemenuhan kebutuhan pendidikan untuk dapat mengembangkan potensi diri dengan maksimal. Istilah dalam menyebut anak berkebutuhan khusus ini dahulu dinamai sebagai anak luar biasa dan dalam dunia pendidikan saat ini disebut sebagai anak yang memiliki keterbatasan yang berbeda dari orang normal (I. Rahmawati et al., 2021).

Penyebutan tunagrahita diperuntukkan kepada anak yang mempunyai keterbatasan intelektual yang rendah di bawah pada umumnya anak pada normal lain (American Psychiatric Association, 2013), karena hal tersebut anak tunagrahita tidak dapat mengikuti semua program yang diadakan oleh sekolah. Anak tunagrahita harus diberikan layanan khusus dalam pendidikannya seperti di sekolah luar biasa yang memang diperuntukkan anak berkebutuhan khusus. Hal ini berdasarkan undang-undang pemerintah yang menyatakan bahwa adanya layanan khusus untuk Pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran (Undang-

undang Republik Indonesia, 2003). Keterbatasan tersebut menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Anak tunagrahita membutuhkan guru pendamping yang dapat mengarahkan dan mendampingi mereka (Hidayat et al., 2019).

Sebagian orang tua yang dianugerahi anak tunagrahita berpendapat bahwa anak mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, sehingga peran guru sangat diperlukan dalam mengajarkan cara berinteraksi sosial dengan kemampuan yang dimiliki (Tongam S & Yusuf, 2017). Hal tersebut menjadi alasan mengapa orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita mempercayakan anaknya kepada sekolah khusus anak penyandang tunagrahita.

Anak penyandang cacat mental maupun fisik, akan cenderung menyendiri dan merasa senang berada di dunianya sendiri. Namun pernyataan tersebut, tidak berlaku bagi semua anak tunagrahita. Penyandang tunagrahita terlihat aktif dalam bersosialisasi pada keadaan dan waktu tertentu dengan beberapa orang yang mereka kenal, beberapa dari mereka tampak berinteraksi sosial seperti anak normal pada umumnya (Tongam S &

Yusuf, 2017).

Perilaku dan ciri-ciri sosial anak tunagrahita dapat memberi pengaruh dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya yang akan berhubungan dengan kemampuan siswa tunagrahita ketika mereka berinteraksi dan berbicara secara baik saat di luarmaupun di dalam kelas.

Interaksi sosial memiliki makna yaitu hubungan dua arah antara beberapa kebersamaan perspektif kehidupan atau hubungan dua arah yang terjadi ketika berlangsungnya kontak sosial. Interaksi sosial bersangkutan dengan hubungan yang tampak saat ditentukannya sistem dan bentuk hubungan oleh individu dan kelompok sosial ketika saling bertemu. Interaksi sosial dapat mengakibatkan perubahan yang menggerakkan model kehidupan yang ada (Subiyakto et al., 2020).

Hal tersebut menyebabkan penyandang tunagrahita mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka membutuhkan guru pendamping yang dapat mengarahkan dan mendampingi saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Peran orang tua dan lingkungan sangat diharapkan untuk dapat memahami anak tunagrahita sesuai dengan keterbatasan

yang dimilikinya (Hidayat et al., 2019).

Guru dapat mengembangkan interaksi sosial pada anak tunagrahita lewat pembiasaan siswa tunagrahita untuk saling membantu sesama. Mengajarkan anak untuk bekerja dan belajar dalam kelompok secara bergantian untuk membentuk interaksi sosial anak. Guru diharapkan untuk selalu memberikan motivasi agar anak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan (Awalia & Mahmudah, 2016).

Peneliti terdahulu berfokus pada permasalahan interaksi sosial yang dialami anak tunagrahita dalam proses disosiatif ketika berada disekolah dan hambatan saat guru sedang berinteraksi dengan anak tunagrahita ringan (Awalia & Mahmudah, 2016). Kemudian penelitian terbaru ini berfokus pada strategi dan metode yang diaplikasikan guru saat membangun dan mengembangkan interaksi antar sesamasiswa tunagrahita dan mengulas beberapa faktor yang bisa memengaruhi interaksi sosial siswa tunagrahita.

Interaksi sosial sangat penting untuk pertumbuhan bahasa anak. Faktor keberhasilan interaksi ini bisa dilakukan model belajar linguistik yang diwujudkan dengan berlatih dan belajar untuk dapat meningkatkan keterampilan linguistik agar

anak dapat berinteraksi lebih komunikatif teman sebaya (Hofmann & Müller, 2021).

Triyani, (2015) mengungkapkan faktor yang bisa saja memengaruhi interaksi sosial diantaranya adalah pola asuh orang tua, faktor dari lingkungan, hubungan dengan sesama, faktor peniruan, faktor terpengaruh, faktor mengenali dan faktor simpati. Adanya pemaparan diatas, maka peneliti ingin mengetahui peran guru, metode dan aspek yang mempengaruhi interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus tunagrahita lewat penelitian ini.

Namun, meskipun telah banyak penelitian yang membahas hambatan interaksi sosial anak tunagrahita, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada permasalahan secara umum tanpa mengeksplorasi lebih dalam tentang metode spesifik yang diterapkan guru atau faktor-faktor unik yang memengaruhi keberhasilan interaksi sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti peran strategis guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunagrahita melalui pendekatan yang lebih terstruktur, serta untuk mengidentifikasi metode efektif dan faktor pendukung yang signifikan di lingkungan sekolah khusus.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif diaplikasikan dalam penelitian ini. Desain penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengetahui peran guru dalam interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu pendekatan fenomenologi dikarenakan untuk menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami guru dalam interaksi sosial siswa tunagrahita, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekolah.

Teknik *purposive sampling* diaplikasikan ketika menentukan subjek yang dibutuhkan dalam penelitian. Kriteria subjek dapat ditentukan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan penelitian melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria subjek yang dijadikan sebagai informan penelitian yaitu guru maupun wali kelas dan sudah mengajar minimal 3-5 tahun di SLB. Penelitian mendapatkan 6 informan yang cocok untuk penelitian.

Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan waktu sekitar 60 sampai 90 menit dan dibagi

menjadi tiga topik mengenai peran, metode, dan faktor yang memengaruhi guru dalam membangun interaksi sosial siswa tunagrahita yang terdiri dari 14 pertanyaan. Analisis data menggunakan Teknik IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa Tulungagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tema pertama adalah makna interaksi sosial anak tunagrahita. Setiap informan memiliki pemaknaan interaksi sosial dengan sudut pandang yang bermacam-macam. Informan mengungkapkan makna interaksi sosial bentuk kontak dengan teman sebaya, guru dan wali murid. Menurut guru makna kontak tersebut adalah adanya interaksi atau komunikasi dari satu dengan lainnya yang saling memberikan timbal balik antara keduanya.

“Ee.. interaksi sosial kalau saya cermati yaitu antara kontak dengan teman sebaya, dengan teman bisa, dengan guru juga bisa dan dengan wali murid juga bisa. Saya kira itu.” (line 10,11, 12, 13)

Penjelasan memiliki kesimpulan, makna interaksi sosial adalah anak tunagrahita dapat berinteraksi secara akrab dengan sesama temannya. Interaksi sosial juga berbentuk kontak dengan teman sebaya, guru dan wali murid. Makna kontak tersebut merupakan adanya interaksi atau komunikasi dari satu dengan lainnya yang saling memberikan timbal balik antara keduanya.

Tema kedua adalah peran guru dalam membangun interaksi sosial anak tunagrahita. Setiap informan memberikan pemahaman atau penjelasan terkait peran guru dalam interaksi sosial dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Guru berperan dalam interaksi sosial anak tunagrahita dengan memberikan dorongan untuk berinteraksi dengan sesama teman, *support* dilakukan guru agar tercipta kepercayaan diri, seperti mendorong mereka untuk bermain agar terbentuk interaksi diantara mereka. Guru juga menerapkan pergantian guru setiap tahun agar terjadi pendekatan antara anak tunagrahita dengan semua guru. Seperti yang dikatakan informan 1 berikut ini :

“Iya..guru hanya mendorong, bagaimana mendorong anak untuk berinteraksi, seperti ayo temannya diajak

bermain, waktu di lapangan juga ayo.. cuman anak-anak di aturan untuk ditata bersama-sama nanti kalau sudah paham dengan melatih kepercayaan diri” (line 126-134)

“Iya seperti itu, sehingga setiap tahun diterapkan untuk setiap kelas diajar oleh berbeda-beda guru biar nyaman dengan guru yang satu dan lainnya. Kemarin ada anak yang ndak mau diajarin karena guru itu tidak ada, tidak mau masuk kelas metode yang diterapkan untuk interaksi sosial berupa sebuah pendekatan. Anak yang satu dengan lainnya harusnya gimana kan, jadi cara mendampingi setiap anak dikelas berbeda-beda” (line 166-176)

Informan 2 juga menjelaskan bahwa peran guru dalam interaksi sosial anak tunagrahita adalah dengan menanamkan interaksi sosial dengan orangtua terlebih dahulu dengan memberikan pemahaman untuk berbicara sopan terhadap orangtua. Guru hanya memantau anak ketika berinteraksi dan mengawasi agar tidak terjadi perselisihan diantara mereka.

”Ya harus berperan. Jadi kita harus menanamkan interaksi sosial pada anak misal dengan orang tua. Kalau sama orang tua begini ya, bahasanya begini, jadi tidak yang itu kurang sopan dan lain

sebagainya”.(line 31,32,34,35,36)

“Iya anak sendiri. kita hanya memantau, kalau ada permasalahan dan nanti kita nasihati ya kita atasi”.(line 158-159)

Informan 3 juga menjelaskan bahwa peran guru yang dilakukan dalam membangun interaksi sosial anak tunagrahita dengan menyuruh mereka untuk berinteraksi langsung dengan temannya.

“Yaa itu tadi, menyuruh untuk berinteraksi langsung dengan teman-temannya”. (line 31 & 32)

Informan 4 juga memberikan pendapatnya terhadap peran guru dalam membangun interaksi sosial anak tunagrahita dengan cara menggabungkan tempat duduk antara anak yang memiliki karakteristik pendiam dan pemalu dengan anak yang aktif dalam berkomunikasi, agar tercipta interaksi dalam bentuk komunikasi diantara mereka. Guru membimbing anak tunagrahita agar melakukan pendekatan dengan teman sebayanya, dan memberikan arahan agar mereka tidak diam saja dan mau berkomunikasi. Guru juga mendorong mereka agar tidak takut dalam berinteraksi. Guru berusaha untuk menjaga perasaan anak tunagrahita. Pembiasaan interaksi

dilakukan agar anak tunagrahita tidak merasa malu dan terbiasa seperti menerapkan pembiasaan setiap hari. Guru harus bersikap tegas agar anak tunagrahita merasa takut dan patuh terhadap perintah yang diberikan guru.

“Ya saya gabungkan sama yang tidak pendiam, jadi satu bangku gitu lo. Jadi yang ini saya...saya...saya...ajari untuk kamu kalo dikelas ajak ngobrol atau ngomong, Jadi kamu kalo istirahat di ajak bermain, di ajak beli jajan bersama-sama, terus juga di kelas di ajak berkomunikasi.” (line 81-84 dan 93-96)

“Pendekatan...pendekatan tapi dari teman nya. Iya, dengan di bimbing sama guru nya, di kasih tau sama gurunya, harusnya gini ya sama temennya. Terus... yang pendiam pun gitu, kamu jangan diam aja lo, kamu ikutan aja gak papa, kamu takut apa. Jadi, di tanya apa alasannya kok dia malu itu kenapa gitu (suara berisik) di tanya dulu alasan penyebabnya malu itu kenapa, apa karena takut, apa karena kemarin habis di cubit, apa karena...kan ngomong. Jadi dua-duanya di...di ajak komunikasi baru nanti di bimbing gimana biar bisa” (line 124-136)

“Jadi harus dijaga mood...mood nya anak juga harus pintar-pintarnya guru

menjaga juga”(line 398, 399, 400)

“Jadi kalau....kalau anak selain tunagrahita kan kepatuhan, kedisiplinan tapi kalau tunagrahita itu kebiasaan yang ditekankan” (453-457)

“Kalau saya itu kalau masuk murid itu harus takut sama saya memang, ya gitu, tapi kan takutnya tidak takut yang tidak mau ketemu gitu tidak, tapi patuh.” (line 557-560)

Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah peran guru dalam membangun interaksi sosial anak tunagrahita dengan memberikan dorongan dan *support* untuk berinteraksi dengan sesama teman, *support* dilakukan guru agar tercipta kepercayaan diri, seperti mendorong mereka untuk bermain agar terbentuk interaksi diantara mereka. Guru juga menerapkan sebuah siklus pergantian guru setiap tahun agar terjadi pendekatan antara anak tunagrahita dengan semua guru sehingga guru dapat mengetahui karakteristik masing-masing anak yang dapat memudahkan guru dalam menerapkan interaksi sosial antara anak tunagrahita. Guru menanamkan interaksi sosial dengan orangtua terlebih dahulu dengan memberikan pemahaman untuk berbicara sopan terhadap orangtua. Guru hanya memantau anak ketika berinteraksi

dan mengawasi agar tidak terjadi perselisihan diantara mereka.

Guru membangun interaksi sosial anak tunagrahita dengan cara menggabungkan tempat duduk antara anak yang memiliki karakteristik pendiam dan pemalu dengan anak yang aktif dalam berkomunikasi, agar tercipta interaksi dalam bentuk komunikasi diantara mereka. Guru membimbing anak tunagrahita agar melakukan pendekatan dengan teman sebayanya, dan memberikan arahan agar mereka tidak diam saja dan mau berkomunikasi. Guru juga mendorong mereka agar tidak takut dalam berinteraksi. Guru berusaha untuk menjaga perasaan anak tunagrahita. Pembiasaan interaksi dilakukan agar anak tunagrahita tidak merasa malu dan terbiasa. Guru harus bersikap tegas agar anak tunagrahita merasa takut dan patuh terhadap perintah yang diberikan guru.

Tema ketiga adalah metode guru dalam membangun interaksi sosial siswa tunagrahita. Setiap informan menjelaskan metode dalam membangun interaksi sosial siswa tunagrahita dengan metode yang berbeda. Adapun metode yang diterapkan guru yaitu dengan berusaha agar anak tidak bergantung dengan satu guru. Guru

mengarahkan, mengupayakan dan melakukan pembiasaan agar siswa saling berinteraksi.

Seperti yang dikatakan informan 1 :

“Temannya yang saya suruh untuk diajak bersosialisasi dengan teman lainnya. Kalau interaksi sama guru itu rata-rata jika suka sama guru, tidak mau dengan guru lain lain, karena dia tahu ohh itu guru saya apa, langsung tau itu gurunya”. (line 95-99)

Informan ke 2 menjelaskan jika ada anak tunagrahita melakukan hal yang jelek harus diingatkan, meskipun nanti anak mengulangi lagi guru harus mengingatkan lagi. Guru memberitahu bahwa ketika ada temannya yang marah-maraha agar anak tidak mendekat. Guru juga melakukan pendekatan individu untuk anak yang suka menyendiri dan susah untuk berinteraksi dengan mengajak anak berkumpul dengan teman-teman di luar kelas.

“Iya diingatkan jangan sampai begitu, tapi ya kadang ya saya kembalikan. Anak-anak itu menelan nasihat itu kan kadang-kadang beda ya mbak ya, jadi beda karena kita nasihati juga butuh intelegensi ya, jadi kadang saya ingatkan sekarang nanti ulang lagi ya. Misalnya di kelas itu marah-maraha terus mengamuk sama

temannya itu. Sering di kelas ini ada memang kalau dia tersinggung sedikit marah, nah itu sudah kita ingatkan terus teman-teman juga ingatkan kalau pas marah jangan sampai mendekati, nanti mesti kena tonjok dan sebagainya". (line 87-95)

"Pendekatannya individu. Jadi, anak-anak itu kita panggil, kita ajak kumpul dengan teman-teman kalau di luar kelas. Kalau di dalam kelas kan interaksi di dalam kelas, kalau di luar kan anak ini itu harus berinteraksi dengan orang yang lain". (line 188-121)

Informan 3 mengungkapkan bahwa metode yang sudah diterapkan dalam membangun interaksi sosial anak tunagrahita adalah metode demonstrasi, dengan memberi contoh, peragaan dan perintah-perintah.

"Kalau metodenya, ya.. demonstrasi dengan metode ee apa ya, ee metodenya, anak interaksi ya? Em.. apaya? misalnya kita ceramah dengan memberi contoh, terus e kita memberi peragaan-peragaan. Memberi perintah-perintah, seperti itu sih mbak". (line 50-53)

Informan 4 mengungkapkan adanya pembelajaran secara kelompok untuk membentuk interaksi sosial anak bersama

teman.

"Pembelajaran langsung sama ada pembelajaran kelompok. Nah di pembelajaran kelompok itu terbentuknya interaksi bersama teman". (line 253-255)

Informan 5 mengungkapkan bahwa guru menerapkan kerja kelompok untuk membangun sebuah interaksi anak, ketika jam olahraga guru dan siswa bermain secara bersama-sama, kemudian mengadakan *outing class* di beberapa event.

"Menerapkan kerja kelompok untuk membangun sebuah interaksi anak, lalu ketika ada olahraga itu kita bermainnya secara bersama-sama, terus nanti ketika event-event, ada outingclass". (line 103-106)

Informan 6 mengungkapkan metode yang digunakan untuk pembelajaran adalah bermain, serta untuk meningkatkan interaksi anak adalah dengan banyak mengajaknya berkomunikasi.

"Kalau metode pembelajaran kita sering mengajak bermain. Kalau untuk interaksinya kita ajak berkomunikasi, kita tanya rumahnya dimana, kesukaannya apa, kita banyak bertanya ke anak. Cerewet lah, begitu. Kalau pas pelajaran itu banyak

bermainnya". (line 40-43)

Penjelasan dari informan diatas memperoleh kesimpulanyaitu metode yang digunakan guru dalam membangun interaksi sosial yaitu dengan mengarahkan, mengupayakan dan melakukan pembiasaan agar siswa saling berinteraksi. Mengingatkan siswa untuk tidak berbuat buruk. Guru juga melakukan pendekatan individu untuk anak yang suka menyendiri dan susah untuk berinteraksi. Metode lain yang diterapkan adalah metode demonstrasi, pembelajaran secara berkelompok, bermain secara bersama-sama ketika jam olahraga, mengadakan *outing class* di beberapa *event*, serta sering mengajak siswa berkomunikasi untuk meningkatkan interaksi anak.

Tema empat adalah faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak tunagrahita, dalam faktor tersebut terdapat faktor keberhasilan dan faktor kegagalan interaksi sosial. Setiap informan menjelaskan faktor keberhasilan dan kegagalan yang berbeda-beda. Adapun faktor keberhasilannya yaitu adanya kerjasama dari orangtua dengan guru yang diwujudkan dengan pembawaan dari rumah yang terbiasa diajak berinteraksi seperti sering diajak ketemu orang, sering main

bersama tetangga dan juga teman sebaya maka interaksi anak disekolah bisa aktif dalam berkomunikasi. Seperti yang dikatakan informan 4 berikut ini:

"Ya itu tadi, harus adanya kerjasama antara orangtua dan guru". (line 510-512)

Informan 3 juga menjelaskan faktor keberhasilan interaksi sosial anak tunagrahita, menurutnya ialah keberhasilan interaksi dipengaruhi oleh pribadi anak sendiri, anak bisa bergaul atau tidak, lalu dari lingkungan seperti lingkungan tersebut mendukung atau tidak dalam interaksi anak dan adanya media yang bisa mendukung interaksi sosial anak. Berikut pernyataan informan 3:

"Yang pertama faktor pribadi anak sendiri, anak bisa bergaul apa tidak gitu. Kedua faktor lingkungan, lingkungan mendukung atau tidak. Terus kemudian ada media apa tidak yang bisa mendukung interaksi sosial. Jadi kalau misalnya jam istirahat itu ada bola, oh anak-anak sudah bisa interaksi gitu" (line 205-209)

Informan lima menjelaskan faktor keberhasilan lainnya dipengaruhi oleh peran orangtua dan gurunya bagaimana cara mereka mengajari anak interaksi dilingkungan rumah dan lingkungan

sekolah. Berikut pernyataan informan 5:

“Faktor utama pada anak itu sendiri, lalu faktor lainnya juga dipengaruhi dari peran orang tua dan gurunya bagaimana cara mengajarnya” (line 237-238)

Informan 1 menjelaskan faktor kegagalan interaksi sosial anak tunagrahita, menurutnya adalah kegagalan interaksi ditentukan oleh respon yang diberikan anak tunagrahita apakah cocok atau tidak ketika interaksi dengan temannya dan bagaimana guru melakukan usaha untuk memahami penyebab kenapa anak tidak tertarik berinteraksi dengan temannya. Berikut pernyataan informan 1:

“Jadi tidak harus guru menangani masing-masing tidak, kegagalan interaksi sosial tergantung pada anak tunagrahita sendiri karena tidak cocok dengan temannya. Bagaimana guru bisa memahami penyebabnya apa mungkin karena dikelas dijahili karena tidak nyaman kadang anak ingin nya seperti ini karena dijahili seperti moodnya tidak baik, yang berbeda karena anak-anak bermacam-macam dan reaksinya berbeda-beda. (line 242-254)

Informan 2 menjelaskan faktor kegagalan interaksi sosial anak tunagrahita

lainnya yaitu, anak merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekolah karena ketika dirumah biasanya anak dapat berinteraksi dengan baik tetapi disekolah anak cenderung pasif dilingkungan sekolah. Berikut pernyataan informan 2:

“Mungkin dia merasa tidak nyaman dengan lingkungan, tapi kalau saya lihat di rumah itu dia interaksi dengan lingkungan tapi kenapa di sini tidak mau interaksi”. (line 306-307)

Informan 5 menjelaskan faktor kegagalan interaksi sosial anak tunagrahita menurutnya tidak dapat dipastikan karena perubahan *mood* pada anak itu berbeda-beda. *Mood* anak terkadang tidak bisa ditebak, bisa jadi hari ini moodnya bagus lalu terkadang juga buruk. Berikut pernyataan pada informan 5:

“Kadangkannya juga terkadang pada anaknya karena anak tunagrahita kan tidak bisa ditebak moodnya, terkadang hari ini moodnya bagus terkadang buruk juga”. (line 199-201)

Ulasan dari informan diatas memperoleh kesimpulan bahwa faktor keberhasilan dan kegagalan dalam berinteraksi anak tunagrahita terdapat beberapa faktor diantaranya yaitu, orang tua dan guru yang kooperatif dalam

mengajari anak berinteraksi, lingkungan rumah dan lingkungan sekolah yang mendukung dengan adanya media yang digunakan, dan pribadi anak yang dapat bergaul dengan teman dan lingkungannya, lalu faktor kegagalan berinteraksi pada anak tunagrahita diwujudkan melalui, anak yang tidak cocok dengan teman dan lingkungan sekitarnya, anak yang tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya dan yang terakhir pada perubahan anak yang mempengaruhi interaksi sosial.

PEMBAHASAN

Interaksi sosial memperoleh makna yaitu hubungan sosial yang didalamnya melibatkan individu, sekelompok individu, individu dengan individu lain, atau yang serupa, kelompok, dan kelompok lain dalam kedudukan yang sama. Interaksi sosial juga berarti anak dapat berbau dengan temannya sesuai dengan karakter yang mereka miliki masing-masing, seperti menyendiri, pendiam, hiperaktif. Bentuk interaksi sosial dapat berupa komunikasi, bercanda, bermain bersama temannya. Interaksi anak tunagrahita bermacam-macam diantaranya dapat berinteraksi dengan cara bermain, namun ada juga yang tidak dapat berinteraksi karena kesulitan dalam berinteraksi.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Muslim terkait interaksi sosial dibutuhkan oleh semua kalangan dan sangat penting khususnya pada anak tunagrahita yang membutuhkan pendampingan dalam berinteraksi. Interaksi sosial anak tunagrahita dapat terlihat ketika anak dapat berinteraksi secara akrab dengan sesama temannya. Interaksi sosial merupakan adanya interaksi atau komunikasi dari satu dengan lainnya yang saling memberikan timbal balik antara teman sebaya, guru dan wali murid (Hanifah et al., 2023).

Pemaparan ulasan diatas sejalan dengan pendapat dari Barsinahor et al., (2020) yang mengatakan bahwa Interaksi sosial memiliki makna yaitu hubungan yang terjalin di antara individu dan terjadi hubungan timbal balik. Melalui interaksi sosial, setiap individu akan tercipta hubungan yang sangat erat, karena telah timbul keharmonisan dalam pengertian satu sama lain.

Soendari berpendapat yaitu anak berkebutuhan khusus memiliki keadaan dimana anak mengalami hambatan dan masalah yang disebabkan dari faktor internal eksternal yang memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Anak

berkebutuhan khusus di kategorikan dalam dua macam yaitu berkebutuhan khusus permanen dan sementara (Maryanti et al., 2021).

Mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, kecerdasan atau sensorik merupakan penyandang disabilitas. Interaksi mereka mengalami berbagai hambatan yang dapat menghambat partisipasi interaktif penuh dan efektif dalam masyarakat (Tripathi, 2022). Moges, (2017) mengatakan bahwa anak-anak dengan retardasi mental menderita sejumlah keadaan yang mengikis kekuatan dan sumber daya mereka. Dibebani oleh berbagai krisis dan tantangan psikososial, keterampilan manajemen mereka sangat minim kecuali mereka mendapat dukungan profesional ekstra. Hal tersebut menjadikan anak tunagrahita membutuhkan guru yang terlatih dan diperlengkapi dengan baik untuk mengajar. Pendidikan harus mencakup bidang kecakapan hidup sejak awal kehidupan.

Anak tunagrahita membutuhkan pendekatan yang sangat berbeda dari teman sebayanya, dengan pendekatan khusus yang mempertimbangkan kemampuan mereka untuk membentuk dan meningkatkan keterampilan mereka yang

akan berguna dalam kehidupan sehari-hari (Ikhtiyorovna, 2020). Rusman menjelaskan bahwa anak tunagrahita memerlukan dorongan, bimbingan dan fasilitas untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Karenanya peran guru diperlukan dalam proses pembelajaran yang nantinya dapat mempengaruhi kemajuan anak tunagrahita (Tibo et al., 2022). Peran guru dalam membangun interaksi sosial anak tunagrahita dengan memberikan dorongan dan *support* untuk berinteraksi dengan sesama teman, *support* dilakukan guru agar tercipta kepercayaan diri, seperti mendorong mereka untuk bermain agar terbentuk interaksi diantara mereka.

Lamatenggo menyatakan guru dalam pendidikan anak tunagrahita berperan sebagai pemberi nasihat, seorang motivator yang akan memberikan dorongan dan mengarahkan anak agar memiliki perilaku sesuai dengan yang diinginkan oleh guru (Tibo et al., 2022). Mulyasa juga berpendapat bahwaguru juga memiliki peran sebagai mentor, pelatih, pendidik, pengarah, motivator, model yang dapat ditiru, pengevaluasi, dan pemberi arahan (Tibo et al., 2022).

Interaksi sosial anak tunagrahita, guru menerapkan sebuah siklus pergantian

guru setiap tahun agar terjadi pendekatan antara anak tunagrahita dengan semua guru sehingga guru dapat mengetahui karakteristik masing-masing anak yang dapat memudahkan guru dalam menerapkan interaksi sosial antara anak tunagrahita. Guru menanamkan interaksi sosial dengan orangtua terlebih dahulu dengan memberikan pemahaman untuk berbicara sopan terhadap orangtua. Guru hanya memantau anak ketika berinteraksi dan mengawasi agar tidak terjadi perselisihan diantara mereka. Pendekatan guru untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita melalui pendekatan komunikasi interpersonal (Fajrin & Rustini, 2022).

Triyani, (2015) Memberikan pendapat tempat duduk siswa dikelompokkan dan dibentuk seperti huruf U agar siswa lebih mudah dalam berinteraksi sosial. Peran guru dalam membangun interaksi sosial anak tunagrahita dengan cara menggabungkan tempat duduk antara anak yang memiliki karakteristik pendiam dan pemalu dengan anak yang aktif dalam berkomunikasi, agar tercipta interaksi dalam bentuk komunikasi diantara mereka. Guru membimbing anak tunagrahita agar melakukan pendekatan

dengan teman sebayanya, dan memberikan arahan agar mereka tidak diam saja dan mau berkomunikasi. Guru juga mendorong mereka agar tidak takut dalam berinteraksi. Guru berusaha untuk menjaga perasaan anak tunagrahita. Pembiasaan interaksi dilakukan agar anak tunagrahita tidak merasa malu dan terbiasa. Guru harus bersikap tegas agar anak tunagrahita merasa takut dan patuh terhadap perintah yang diberikan guru.

Strategi atau metode yang digunakan guru dalam membangun interaksi sosial anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan siswa normal kebanyakan. Metode yang diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus harus sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Setiap guru diharapkan sudah mengetahui data pribadi dan kebutuhan setiap anak didiknya. Hal tersebut dibutuhkan supaya guru mengetahui karakter anak secara spesifik, tingkat perkembangan anak, serta memahami kompetensi dan kelemahan yang dimiliki. Guru hendaknya melakukan asesmen agar guru mengetahui kelemahan dan kemampuan anak dalam perkembangan sosial maupun kognitifnya. Asesmen dilakukan dengan tujuan supaya

pemrograman pembelajaran yang nantinya akan dibentuk untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai (Machrus, 2020).

Faiz et al., (2020) Menjelaskan bahwa guru sebagai tokoh utama siswa harus bisa memberikan contoh serta membimbing anak tunagrahita dalam interaksi sosialnya. Metode yang digunakan guru dalam membangun interaksi sosial yaitu dengan mengarahkan, mengupayakan dan melakukan pembiasaan agar siswa saling berinteraksi. Mengingatkan siswa untuk tidak berbuat buruk. Guru juga melakukan pendekatan individu untuk anak yang suka menyendiri dan susah untuk berinteraksi. Metode lain yang diterapkan adalah metode demonstrasi, pembelajaran secara berkelompok, bermain secara bersama-sama ketika jam olahraga, mengadakan *outing class* di beberapa *event*, serta sering mengajak siswa berkomunikasi untuk meningkatkan interaksi anak.

Metode demonstrasi merupakan strategi yang digunakan guru dengan bentuk pengajaran menggunakan peraga yang dapat digunakan dalam menunjukkan materi pembelajaran (Rina et al., 2020). Metode demonstrasi disini berarti guru memberikan contoh serta mengarahkan

anak tunagrahita agar mampu dalam berinteraksi dengan temannya. Demonstrasi yang dilakukan oleh guru adalah menyuruh siswa untuk berkomunikasi secara langsung dengan temannya, seperti menyuruh siswa satu untuk meminjam pensil kepada temannya. Demonstrasi selanjutnya adalah menyuruh siswa untuk menyusun tutup botol dengan pola seperti balon udara secara berkelompok, dan guru ikut serta dalam membimbing siswa tunagrahita.

Metode *outing class* menjadi strategi pembelajaran yang di gunakan guru SLB Tunagrahita guna meningkatkan interaksi sosial anak dengan teman sebaya. Metode *outing class* berbentuk kegiatan belajar yang di lakukan di luar kelas. Proses metode *outing class* ini dapat menumbuhkan pengalaman dan meningkatkan interaksi sosial anak dengan lingkungan (R. L. Rahmawati & Nazarullail, 2020). Metode *outing class* yang diterapkan oleh guru seperti berenang dan senam secara berkelompok agar mereka saling berinteraksi dengan temannya. Dalam beberapa *event* anak tunagrahita juga diikutsertakan seperti *event* ketika upacara hari-hari besar, lomba dalam memperingati hari besar seperti

estafet mengambil bola yang nantinya dapat terbentuk interaksi dengan sesama siswa. Guru juga mengadakan kegiatan pramuka yang didalamnya terdapat pembelajaran tali temali bersama dengan kelompoknya, dari hal tersebut juga dapat membangun interaksi sosial anak tunagrahita.

Metode yang diberikan oleh guru dapat berjalan efektif, maka guru juga harus menerapkan rutinitas dalam memberikan arahan-arahan tersebut, karena anak tunagrahita sangat membutuhkan kebiasaan agar interaksi sosial terjadi. Menurut Awalia & Mahmudah, (2016) guru dapat mengembangkan interaksi sosial pada anak tunagrahita dengan cara membiasakan siswa tunagrahita agar tolong menolong. Guru juga dapat menyuruh siswa untuk menceritakan mengenai gambar yang ditunjukkan oleh guru. Mengajarkan anak untuk bekerja dan belajar dalam kelompok secara bergantian untuk membentuk interaksi sosial anak. Guru diharapkan untuk selalu memberikan motivasi agar anak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan

Metode guru dalam membangun interaksi sosial memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi anak

tunagrahita. Terdapat beberapa faktor keberhasilan dan kegagalan diantaranya yaitu, kerja sama oleh orang tua dan guru saat mengajari anak berinteraksi, lingkungan rumah dan lingkungan sekolah yang mendukung dengan adanya media yang digunakan, dan pribadi anak yang dapat bergaul dengan teman dan lingkungannya, lalu faktor kegagalan berinteraksi pada anak tunagrahita diwujudkan melalui, anak yang tidak cocok dengan teman dan lingkungan sekitarnya, anak yang tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya dan yang terakhir pada perubahan *mood* anak yang mempengaruhi interaksi sosial.

Pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal, budaya yang diterapkan dalam lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan interaksi dalam interaksi sosial anak tunagrahita (Veronica et al., 2021). Faktor keberhasilan melalui kerja sama oleh orang tua dan guru diwujudkan dengan pembawaan dari rumah yang sudah terbiasa diajak berinteraksi seperti sering bermain bersama tetangga, sering diajak bertemu orang, maka interaksi anak di sekolah bisa aktif dalam berkomunikasi. Ketika orang tua tidak melatih anaknya di rumah untuk

berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, maka dapat berpengaruh pada interaksi sosial anak di sekolahnya, seperti tidak mau berinteraksi, pendiam, pemalu dan menyendiri.

Kemampuan ekspresif dan pasif berinteraksi dari anak dapat berdampak pada bagaimana anak itu mampu berinteraksi dengan baik kepada temannya (Latifah & Sagala, 2014). Faktor interaksi sosial anak selanjutnya berasal dari pribadi anak itu sendiri, dimana anak yang ekspresif cenderung memiliki interaksi yang bagus, tidak pemalu, mudah bergaul, memiliki inisiatif untuk berinteraksi dengan temannya sedangkan anak yang pendiam cenderung pasif dan tidak mau untuk berinteraksi. Artinya interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar atau terhambat tergantung dari karakteristik masing-masing anak. Keterbatasan intelektual anak tunagrahita dapat mengakibatkan anak-anak tunagrahita tidak memahami norma-norma di masyarakat sehingga mengakibatkan kegagalan ketika mereka melakukan penyesuaian sosial. Selain itu aspek dari lingkungan juga berpengaruh terhadap cara mereka saat melakukan interaksi kepada lingkungan di sekitarnya (Zahra, 2019).

Halid mengatakan lingkungan yang dapat memfasilitasi multisensori pada anak dapat menimbulkan adanya fungsi indra yang baik pada anak. Lingkungan menjadi sarana bagi anak untuk berinteraksi di luar rumah, karena anak dapat bertemu lebih banyak orang sehingga terjadi peningkatan interaksi sosial anak (Batinah et al., 2022). Lingkungan tersebut mendukung anak untuk berinteraksi, seperti suasana yang nyaman dan kondusif, teman yang aktif ketika diajak berkomunikasi, maka anak juga akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan lingkungan. Apabila lingkungan tersebut cenderung tidak kondusif dan pasif ketika diajak berinteraksi, maka anak juga tidak mau lagi untuk berinteraksi. Pernyataan ini sesuai dengan teori dari Halid yang mengungkapkan bahwa bagaimana orang tua mengasuh anak menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan perkembangan dan dapat menghambat tumbuhnya kreativitas pada anak. Keluarga yang bisa saling menghargai dan menerima perbedaan pendapat akan menumbuhkan anak yang penuh inisiatif dan percaya diri (Batinah et al., 2022).

Pendapat Mahmudah dan Indrawati adalah media yang bisa diaplikasikan untuk

meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita ringan dilakukan dengan cara bermain yang berfungsi untuk menambah kosakata dan cara berkomunikasi anak (Fibri & Wijiastuti, 2013). Kemudian yang mempengaruhi faktor interaksi sosial anak tunagrahita adalah adanya media yang mendukung dalam berinteraksi, media tersebut berupa sekolah yang menyediakan, tempat bermain, alat untuk bermain seperti bola, ayunan, mainan estafet, namun hal tersebut tetap dalam pengawasan guru. Adanya media tersebut membuat anak tunagrahita dapat bermain bersama dan tercipta interaksi sosial.

Rachim et al., (2022) Mengklasifikasikan tunagrahita ke dalam 3 kelompok diantaranya tunagrahita dengan gangguan intelektual ringan dengan yang berkisar antara IQ 50-70 yang masih mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tunagrahita gangguan sedang dengan IQ berkisar antara 30-50 yang membutuhkan pengawasan dalam berinteraksi, dan tunagrahita dengan gangguan intelektual berat mempunyai IQ kurang dari 30 yang susah dalam interaksi sosial karena cenderung pendiam. Klasifikasi anak tunagrahita tersebut menjadi faktor kegagalan dan keberhasilan

dalam berinteraksi, dimana anak yang memiliki gangguan ringan cenderung mudah dalam berinteraksi seperti anak normal pada umumnya. Kemudian pada anak tunagrahita dengan gangguan sedang mengalami kesulitan berinteraksi, namun dapat diatasi dengan bimbingan dari guru untuk berinteraksi dengan temannya. Dan pada anak tunagrahita gangguan berat cenderung sulit dan lama untuk dapat berinteraksi dengan temannya walaupun mendapatkan banyak dorongan dari guru, karena anak tunagrahita gangguan berat tidak memiliki kemampuan dalam memusatkan pikiran, tidak stabilnya emosi, pendiam dan menyukai kesendirian.

Waktu yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita agar mampu berinteraksi memiliki banyak faktor yang mempengaruhi, bisa dari anak itu sendiri, lingkungan, pola asuh, rutinitas, dan pembiasaan pada anak tunagrahita. Anak yang memiliki karakteristik pendiam, sulit berinteraksi dan cenderung pasif akan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan anak yang lebih aktif. Keberhasilan dalam berinteraksi anak tunagrahita dicapai dengan waktu ke waktu, dimana waktu yang dibutuhkan dalam berinteraksi dinilai dengan

longitudinal yaitu penilaian berdasarkan kemajuan dari diri anak tunagrahita yang sekarang dan kemarin (Widiastuti & Winaya, 2019).

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa untuk membentuk interaksi sosial sangat dibutuhkan peran guru. Peran guru yang dilakukan oleh guru diantaranya memberikan *support* kepada anak tunagrahita agar lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, memberikan arahan kepada siswa tunagrahita khususnya yang sulit berinteraksi dan cenderung pendiam, memberikan fasilitas dan media seperti bola, ayunan, tempat bermain, yang mendukung siswa untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya di sekolah.

Bagi siswa tunagrahita yang memiliki karakter khusus seperti, menyendiri dan susah untuk berinteraksi, pendekatan individu seperti berbicara secara langsung kepada anak tunagrahita cocok digunakan oleh guru, sehingga membantu guru dalam mengetahui karakteristik anak tunagrahita yang nantinya dapat digunakan guru untuk

mengarahkan interaksi sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

Metode yang digunakan oleh guru dalam proses interaksi adalah metode demonstrasi pembelajaran secara berkelompok, bermain secara bersama-sama ketika jam olahraga, mengadakan *outing class* di beberapa *event*, serta sering mengajak aktivitas-aktivitas siswa berkomunikasi untuk meningkatkan interaksi anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa tunagrahita meliputi adanya media yang mendukung, lingkungan yang suportif, pola asuh orang tua, peran guru, adanya kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah untuk mendukung siswa dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Sehingga diharapkan faktor-faktor tersebut bisa menjadi pertimbangan bahwa interaksi sosial ini bisa berhasil dengan peran sekolah dan guru di SLB Tunagrahita karena dianggap bisa meningkatkan interaksi sosial anak.

Diharapkan penelitian selanjutnya meneliti bagaimana efektivitas dan merancang sebuah intervensi untuk meningkatkan interaksi sosial khusus untuk anak tunagrahita sehingga

rancangan intervensi ini bisa digunakan dan bisa berguna dalam membantu proses pendidikan anak-anak tunagrahita di masa mendatang. Gagasan lain yang muncul dalam penelitian ini yaitu dapat digunakan untuk melakukan pelatihan-pelatihan untuk guru dalam meningkatkan interaksi social bagi anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Awalia, R. H., & Mahmudah, S. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1–16.
- Barsinahor, B., Zakiyah, Z., Nashrulah KMR, G., Hafiz, A., & Liani, S. (2020). Social Interaction Religious Communities In Islamic Higher Education. *Jurnal Ilmiah IJGIE International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 1(2), 116–126.
<https://doi.org/10.37567/ijgie.v1i2.213>
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39.
<https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalization of Politeness Values in Language Through PAI and Moral Education Learning. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Fajrin, M., & Rustini, T. (2022). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 174–180.
<https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.43>
- Fibri, R., & Wijiastuti, A. (2013). Pengaruh Latihan Bermain Peran Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di Sdlbal -Banna Sukodadi Lamongan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1).
- Hanifah, N. R., Anggarini, W. A., Wagima, A. R. N. K., Nabella, H. A., Pratiwi, Y., Latama, Y., Umami, S. R. T., Ningtyas, G., Feriyansyah, M., Mayalianti, R. A., Vinanditha, C., Salamah, N. A., Fauziah, R., Prasetiani, A. A., & Chairani, C. (2023). Social Interactions With Tunagrahita Children At SLB YPAC Palembang. *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences*, 1(2), 102–112.
<https://doi.org/10.61994/jipbs.v1i2.5>
- Hidayat, R., Haryanto, & Sapinah, P. (2019). Tunagrahita Student Learning Expert System with Backward Chaining Method at YKDW 01 Tangerang School.

- Journal Publications & Informatics Engineering Research*, 3(2), 32–38.
<https://doi.org/10.33395/sinkron.v3i1.10020>
- Hofmann, V., & Müller, C. M. (2021). Language skills and social contact among students with intellectual disabilities in special needs schools. *Learning, Culture and Social Interaction*, 30, 1–9.
<https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100534>
- Ikhtiyorovna, N. G. (2020). Children With Lack Of Mental And Intellectual Development And The Importance Of Didactics In Their Teaching. *Proceedings of International Online Conference on Recent Trends in Technological Advancements*, 21–26.
<https://repo.journalnx.com/index.php/nx/article/view/1144>
- Latifah, U., & Sagala, A. C. D. (2014). Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B TK Kuncup Sari Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 112–132.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v3i2Oktober.515>
- Machrus, M. A. (2020). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Maryanti, R., Nandiyanto, A. B. D., Hufad, A., & Sunardi, S. (2021). Science Education for Students with Special Needs in Indonesia: From Definition, Systematic Review, Education System, to Curriculum. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.17509/xxxx.vxix>
- Moges, B. (2017). The Study on the Psycho-social Issues and Challenges of Children with Mental Retardation: A Case Study. *Sociology and Anthropology*, 5(3), 254–267.
<https://doi.org/10.13189/sa.2017.050308>
- Rachim, E., Yektiana, N., & Hariyadi, R. (2022). Analisis Teori Pengolahan Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 384–394.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v1i4.507>
- Rahmawati, I., Basith, A., & Toba, R. (2021). Learning Model For Special Needs Children (ABK) in Inclusive Primary Schools. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(2), 111–132.
<https://doi.org/10.21093/sajie.v3i2.3354>
- Rahmawati, R. L., & Nazarullail, F. (2020). Strategi Pembelajaran Outing Class Guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* :

- Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 9–22.
<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrun.ojoyo.v7i2.8839>
- Rina, C., Endayani, T., & Agustina, M. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150–158.
<https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i2.2155>
- Subyakto, B., Mutiani, M., Faisal, M., & Mutaqin, M. A. (2020). Social Interaction of Jukung Craftsmen in Pulau Sewangi, Alalak, Barito Kuala. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 102–110.
<https://doi.org/10.20527/iis.v1i2.2023>
- Tibo, P., Tobing, O. S. L., & Brutu, Y. T. (2022). Peran Guru Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 151–157.
<https://doi.org/10.37010/kangmas.v3i3.903>
- Tongam S, I., & Yusuf, Y. (2017). Peran Guru Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita Ditinjau Dari Kinerja Kompetensi Guru (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2), 1–13.
- Tripathi, M. S. (2022). Interpretation Of Mental Health And Rehabilitation With Laws Related To Children With Disability. *Purakala*, 31(2), 255–262.
- Triyani. (2015). *Interaksi Sosial Anak "Tunagrahita" Di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusif)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (p. 17).
- Veronica, R., Ubaidah, A., & Lelyana, M. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta. *Risenologi*, 6(2), 1–8.
<https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.62.160>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126.
<https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Zahra, A. A. (2019). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin raya Kec. Kemiling Bandar lampung)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.